

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran krusial di aspek kehidupan, sebab pendidikan akan berdampak pada perkembangan sumber daya manusia. Pendidikan mampu mengembangkan secara optimal berbagai potensi, Artinya tingkat perkembangan pribadi yang sangat tinggi, fisiologi, keilmuan, psikis, sosial serta spiritual, sesuai dengan tingkat perkembangan dalam kehidupan individu. Pendidikan yang tersistem dengan baik harapannya akan melahirkan anak bangsa sebagai penerus yang terampil serta siap bekerja di era ini. Untuk menjadikan pendidikan lebih baik, pemerintah terus melakukan perbaikan yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Pendidikan di Indonesia berangsur-angsur terus ditingkatkan kualitas mutunya. Upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia didahulukan dari bagaimana pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Bearagam upaya yang dilakukan guna tingkatkan mutu pendidikan dengan memberikan penataran kepada guru-guru, melengkapi fasilitas belajar di sekolah seperti alat peraga, memberikan workshop ataupun seminar kepada guru atau pelaku pendidik dan kepada siswa, dan juga mengembangkan model-model pembelajaran yang dapat mempermudah proses pembelajaran. Pada kenyataannya, semua upaya tersebut belum diimplementasikan dengan baik.

Pembelajaran merupakan kegiatan sehari-hari di sekolah dan setiap Guru ingin pembelajaran dilakukan dengan cara yang menyenangkan, melibatkan siswa dalam belajar dengan antusias dan aktif sehingga agar siswa dapat mengikuti tujuan pembelajaran dan memiliki pemahaman yang baik tentang materi pelajaran. Hal ini diatur. Namun dalam praktiknya siswa tak mau aktif saat belajar, alhasil guru mendominasi kelas saat pemaparan materi, serta berikan contoh soal, dan juga meminta siswa mengerjakan latihan pada buku teks dan LKS berdasarkan observasi dan refleksi yang dilakukan. Semua itu tentu

berdampak pada prestasi belajar siswa, apalagi prestasi Matematikanya relatif rendah atau di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Matematika ialah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Secara garis besar, menurut Sumarmo (2006), kemampuan dasar matematika mampu diklasifikasikan selaku 5 patokan, yakni keterampilan buat (1) mengetahui, memahami, serta melaksanakan pengajian pengkajian, prosedur, prinsip, serta operasi, tanggapan matematika; (2) membongkar permasalahan matematika; (3) penalaran matematis; (4) membikin koneksi matematis; serta (5) komunikasi matematis.

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi yang dilakukan oleh Komang (2021), Ternyata siswa kelas IXG SMP Negeri 1 Loaddem tahun pelajaran 2019/2020 tidak tampil maksimal dalam pelajaran matematikanya. Pengamatan menunjukkan bahwa ketika belajar matematika, ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa tampak tidak mau berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, dan belajar hanya karena mereka melihat, mendengar, dan mengingat penjelasan guru, itu menunjukkan bahwa Anda aktif. Kurang efektif. Minimnya siswa berpartisipasi siswa pada pengambilan konsep dari materi yang dipelajari. Murid banyak yang tak berani bertanya pada guru mengenai pertanyaan yang akan dipecahkan. Selain itu, siswa cenderung tidak mengobrol dengan temannya. Pembelajaran demikian dapat dipastikan bahwa hasil belajar siswa kelas IXG pada mata pelajaran Matematika relatif rendah dan selalu di bawah KKM yang ditentukan. Di atas kertas statistik dan daya serap mahasiswa ialah 70,75 dengan tingkat capaian akademik 65,00%. Hasil yang didapatkan tentunya jauh dari harapan dan diperlukan upaya untuk meningkatkannya.

Alasan lain rendahnya belajar siswa adalah masih banyaknya siswa yang memiliki anggapan bahwa matematika ialah mata pelajaran yang sulit untuk dipelajari. Selaras dengan penegasan Abdurrahman bahwa "di antara berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh siswa, bahkan mereka yang tidak mengalami kesulitan belajar, bahkan siswa yang mengalami kesulitan belajar. " Guru punya tanggungjawab dalam pengawasan aktifitas belajar siswa dikelas untuk membantu dalam proses mengembangkan sesuatu. Dengan begitu, guru diharapkan punya

kemampuan mewujudkan pembelajaran yang efektif dengan menguasai metode serta model pembelajaran sehingga sifat pasif menjadi lebih aktif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Triyanto (2009) kalau kasus penting penataran di pembelajaran resmi masa ini yaitu rendahnya energi anak didik.

Untuk meningkatkan pembelajaran matematika, guru matematika di kelas harus mengadopsi model pembelajaran yang selaras yang telah banyak dipraktikkan dan terbukti efektif. Model pembelajaran yang harus diterapkan adalah model pembelajaran yang punya ciri yakni: (1) model pembelajaran dimana siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, dan (2) model pembelajaran dimana siswa dapat membangun pertukaran di antara mereka sendiri, antara siswa dan guru, dan (3) model pembelajaran yang memungkinkan siswa saling membantu, berbagi, dan bekerja sama untuk melakukan tugas yang ditetapkan oleh guru. (4) model pembelajaran yang memungkinkan siswa mengerjakan masalah individu atau dengan teman sebayanya.

Menurut SIGMA (2020), alternatif dalam atasi permasalahan ini ialah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif menjadikan siswa lebih aktif saat belajar di kelas, hal ini memberikan kesempatan pada siswa untuk berkolaborasi serta berinteraksi dengan siswa lain dan guru, serta memungkinkan siswa mengembangkan pengetahuan tentang dirinya. Selain itu, siswa tidak lagi melihat siswa lain sebagai pesaing tetapi sebagai rekan kerja yang mendukung mereka dalam mencapai tujuan dan keberhasilannya.

Di antara sekian banyak model pembelajaran yang ada, model pembelajaran kooperatif tipe STAD sering diuji dan terbukti efektif. Model ini dipilih karena didasarkan pada pemikiran bahwa model pembelajaran kooperatif seperti STAD memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung dalam mempelajari konsep-konsep dari materi yang dipelajari. Selain itu, penerapan model ini akan menciptakan kondisi siswa memiliki kesempatan untuk bekerja sama melakukan pekerjaan yang diberikan oleh guru, siswa juga memiliki kesempatan untuk mempresentasikan pekerjaannya di depan kelas agar siswa dapat mengingat dan memahaminya. konsep. literatur dipelajari dengan lebih

baik. Hal ini sesuai dengan pandangan Widana (2017) bahwa siswa harus memiliki kesempatan untuk aktif dalam proses pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif, bekerja sama dengan siswa lain untuk menerapkan proses ilmiah untuk membangun konsep matematika mereka sendiri. Lebih lanjut Warsono dan Hariyanto (2013) menyatakan bahwa belajar STAD mendorong siswa untuk membiasakan bekerja dalam kelompok dan saling membantu dalam memecahkan suatu masalah.

Terkait dengan uraian tersebut adalah perlunya melakukan refleksi terhadap cara dan strategi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Melalui model pembelajaran ini, siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuannya secara mandiri dari kemampuannya sendiri secara terus menerus melalui pertanyaan-pertanyaan yang dirancang pada tingkat yang paling mudah untuk dipelajari siswa, percaya diri dan lebih memahami apa yang dipelajarinya. Berdasarkan penelitian sebelumnya, telah disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif divisi sukses siswa (STAD) diyakini dapat mengatasi masalah yang dihadapi dalam pembelajaran.

Dengan demikian, dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika, maka diperlukan model pembelajaran yang efektif seperti yang telah diuraikan di atas. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul.

### **“Studi Literatur Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD”**

#### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa tidak menyenangi pelajaran matematika
2. Nilai matematika tidak stabil
3. Guru kurang memberikan variasi model pembelajaran

4. Pembelajaran cenderung didominasi oleh guru lalu siswa akan diberikan tugas untuk mengerjakan latihan di buku paket atau LKS

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, agar penelitian ini lebih fokus dan spesifik agar tidak meluas maka penelitian ini dibatasi pada penjelasan hasil penelitian yang sudah ada (artikel) dapat meningkatkan hasil belajar matematika melalui studi literatur.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana hasil literatur studi literatur dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD?”

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa belajar sastra dapat secara efektif meningkatkan prestasi belajar matematika siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Ketika penelitian ini selesai, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Guru

Membantu pemilihan dan mengidentifikasi alternatif metode pembelajaran yang akan digunakan pada proses belajar hingga tujuan terwujud matematika yang sesuai dan efektif

2. Bagi siswa

Memberikan bantuan siswa memahami pelajaran matematika.

3. Bagi sekolah

Sebagai masukan guna tingkatan hasil belajar matematika agar hasil belajar juga meningkat.

4. Bagi peneliti  
Tambahan pengetahuan dari peneliti

#### 1.7. Definisi Operasional

1. Studi literatur adalah aktifitas yang dilaksanakan sistematis mulai dari pengumpulan, pengolahan serta menarik kesimpulan data dengan memakai tehnik tertentu guna mendapatkan jawaban dari permasalahan penelitian (Katibat Library, 2011).
2. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki diperoleh siswa berupa pengetahuan, sikap, serta keterampilan setelah melaksanakan kegiatan belajar dalam mengubah perilaku di sekolah agar siswa mewujudkan hasil yang baik. Hasil belajar yang dalam hal ini adalah hasil belajar siswa dari tes yang diberikan setelah melakukan tindakan.
3. Model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement divisions (STAD) merupakan strategi pembelajaran kolaboratif kelas.

